

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *naturalistic inquiry*, suatu metode penelitian yang dilakukan dalam situasi alami tanpa adanya intervensi atau rekayasa terhadap objek yang diteliti. Metode ini dimaksudkan dalam memahami fenomena sosial secara yang lebih mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena ditujukan untuk memahami fenomena sosial dengan mendalam melalui data yang berupa kata-kata, tindakan, serta berbagai informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber. Pendekatan kualitatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu fenomena dengan melihat berbagai aspek yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna dan sudut pandang, serta pengalaman yang dimiliki oleh subjek penelitian sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2018:18).

Menurut Agus & Indra (2023:57), penelitian kualitatif yang dikenal di Indonesia juga disebut sebagai penelitian naturalistik atau kualitatif naturalistik. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa proses penelitian berlangsung secara alami, yakni dalam kondisi yang wajar tanpa adanya manipulasi terhadap keadaan maupun kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menekankan pada deskripsi fenomena secara alami sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini berarti bahwa proses pengumpulan data atau pengamatan fenomena dilakukan dalam kondisi apa adanya sebagaimana berlangsung di lapangan. Dengan karakter yang alami tersebut, peneliti dituntut untuk terlibat secara langsung dalam pelaksanaan penelitian di lapangan sehingga dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dalam pelaksanaannya dapat menggunakan bantuan orang lain, misalnya dalam penyebaran instrumen penelitian atau wawancara terstruktur (Agus & Indra, 2023:57).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2018:5-6), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memanfaatkan pendekatan naturalistik untuk mengkaji serta membangun pemahaman terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu yang bersifat spesifik. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses penafsiran makna yang terkandung dalam fenomena dengan berlandaskan pada kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi yang luas, melainkan lebih difokuskan pada pendalaman pemahaman terhadap fenomena dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dalam situasi yang khas agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan utuh mengenai fenomena yang dikaji (Moleong, 2018:5-6).

Selain itu, Sugiyono (2018:18) menyatakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma filsafat postpositivisme dan bertujuan mengkaji fenomena pada situasi yang berlangsung secara wajar, tidak seperti penelitian eksperimen yang dilakukan dalam kondisi yang dikendalikan. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi alat utama yang terlibat langsung dalam menghimpun data di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode seperti pengamatan, wawancara, serta telaah dokumen. Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari fakta-fakta yang ditemukan, lalu diproses dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada penafsiran makna daripada menghasilkan generalisasi (Sugiyono, 2018:18).

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan metode *naturalistic inquiry* dengan pendekatan kualitatif dianggap sesuai dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong di Karawang sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rawamerta. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara lebih mendalam bagaimana tempat bersejarah dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, termasuk peran guru dalam mengoptimalkan penggunaannya sebagai sumber belajar.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Yin dalam bukunya *Case Study Research and Applications: Design and Methods* edisi keenam yang diterbitkan pada tahun 2018, studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena kekinian secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena secara komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi nyata tempat fenomena tersebut terjadi. Menurut (Yin, 2018:50), *“a case study is an empirical method that investigates a contemporary phenomenon in depth and within its real-world context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not be clearly evident.”* Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian studi kasus digunakan ketika batas antara fenomena yang diteliti dengan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara jelas, sehingga penelitian perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan kondisi lingkungan tempat fenomena tersebut terjadi.

Yin (2018:50) menegaskan bahwa penelitian studi kasus mengandalkan berbagai sumber bukti yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, maupun artefak, yang kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan berbagai sumber data tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Selain itu, Yin (2018:55) juga menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau intervensi dalam konteks dunia nyata secara deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji suatu topik secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi fenomena tersebut sehingga memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai suatu peristiwa atau aktivitas yang terjadi dalam suatu lingkungan tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sugiyono (2023:54-56), menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang berangkat dari adanya suatu kasus tertentu yang terjadi dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Kasus tersebut dapat berupa fenomena yang sudah jelas maupun fenomena yang masih

memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui proses penelitian. Penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu kasus secara mendalam dengan melihat berbagai aspek yang berkaitan dengan kasus tersebut. Lebih lanjut, Sugiyono (2023:54-56) menyatakan bahwa penelitian studi kasus pada umumnya bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara rinci mengenai kasus yang sedang diteliti. Selain itu, studi kasus juga dapat digunakan untuk membandingkan kasus yang sama di tempat yang berbeda atau membandingkan kasus pada tempat yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Konsep studi kasus yang dikemukakan oleh Yin dan Sugiyono tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Rawamerta. Pemanfaatan rumah bersejarah tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks nyata yang meliputi kondisi bangunan, koleksi sejarah yang terdapat di dalamnya, aktivitas edukatif yang dilakukan, interaksi antara siswa dan guru, serta proses pembelajaran yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan pendekatan yang mampu menggambarkan fenomena tersebut secara menyeluruh.

Sesuai dengan pandangan Yin (2018:50-55), penelitian ini menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi di Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan pemanfaatan rumah bersejarah tersebut sebagai sumber belajar sejarah. Melalui pendekatan studi kasus ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara komprehensif bagaimana pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong dalam praktik pembelajaran sejarah serta bagaimana pengalaman belajar tersebut dapat membantu siswa memahami peristiwa Rengasdengklok secara lebih nyata.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:397-399), subjek penelitian adalah pihak atau individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah yang dikaji serta berperan sebagai sumber data dalam penelitian. Subjek ini sering disebut sebagai informan atau narasumber yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penentuan subjek dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian, sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah guru dan siswa di SMA Negeri 1 Rawamerta Karawang. Pemilihan keduanya didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran sejarah yang memanfaatkan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar. Melalui subjek tersebut, peneliti dapat menggali informasi terkait pelaksanaan pemanfaatan rumah bersejarah dalam kegiatan pembelajaran, serta mengetahui pengalaman belajar yang dirasakan siswa selama proses tersebut berlangsung.

Di sisi lain, Sugiyono (2018:55), menjelaskan bahwa objek penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji guna memperoleh informasi yang kemudian digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Objek penelitian berkaitan dengan fenomena atau permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Dengan demikian, objek penelitian merupakan aspek yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, objek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Rawamerta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan rumah bersejarah tersebut dalam kegiatan pembelajaran, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya sebagai sumber belajar. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru sejarah dan siswa kelas XI, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman hasil wawancara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:296), teknik pengumpulan data memiliki kedudukan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Data yang diperoleh tersebut menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah sekaligus mencapai tujuan penelitian yang telah dirancang. Oleh sebab itu, peneliti perlu memahami serta menentukan teknik pengumpulan data yang tepat agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian dan memiliki kualitas yang baik. Pemilihan teknik yang kurang tepat dapat menyebabkan data menjadi tidak valid, kurang relevan, serta sulit untuk diuji kebenarannya.

Selaras dengan pandangan Arikunto (2018:272-274), yang mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis objek yang diteliti, wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap melalui berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data memiliki peran yang sangat vital dalam proses penelitian, karena melalui teknik tersebut peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan untuk memahami fenomena secara lebih mendalam. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018:296) dan diperkuat oleh Arikunto (2018:272-274) yang menyatakan bahwa observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ketiga teknik tersebut, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperoleh data mengenai pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rawamerta.

3.4.1 Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau peristiwa yang diteliti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi diartikan sebagai kegiatan peninjauan secara teliti. Dalam penelitian, observasi dilaksanakan secara terstruktur untuk

memperoleh data yang faktual dan akurat mengenai kondisi di lapangan (Pratiwi dkk, 2023:133-149). Dengan demikian, observasi tidak hanya mencatat apa yang terlihat, tetapi juga melibatkan proses pemahaman dan penafsiran terhadap fenomena yang diamati.

Dalam penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Rumah Djiauw Kie Siong sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Rawamerta”, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi siswa dengan sumber belajar, serta peran guru dalam memanfaatkan lingkungan sejarah sebagai media pembelajaran.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap yang saling berkaitan guna memperoleh data yang komprehensif. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2025 di Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong. Pada tahap ini, peneliti melakukan kunjungan awal sebagai langkah penjajakan lapangan dengan tujuan mengonsultasikan rencana penelitian kepada pihak pengelola. Selain itu, peneliti juga berupaya menggali informasi awal terkait aktivitas kunjungan pendidikan yang berlangsung di lokasi tersebut. Dalam proses ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai keberadaan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan kunjungan, khususnya dari SMAN 1 Rawamerta. Sebagai bagian dari prosedur administratif, peneliti turut menyampaikan dan menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak terkait.

Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2026 di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi lanjutan dengan guru mata pelajaran sejarah guna memperdalam serta memantapkan rencana penelitian yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi secara langsung terkait pelaksanaan kegiatan kunjungan siswa ke Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai bagian dari proses pembelajaran sejarah. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari pihak pengelola dengan kondisi yang ada di sekolah. Peneliti juga kembali menyampaikan surat izin

penelitian sebagai bentuk pemenuhan prosedur administratif sekaligus memperkuat legalitas kegiatan penelitian.

Melalui rangkaian kegiatan observasi tersebut, peneliti memperoleh data awal yang lebih mendalam mengenai hubungan antara proses pembelajaran sejarah di sekolah dengan pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar. Data yang diperoleh tidak hanya memberikan gambaran faktual mengenai kegiatan kunjungan siswa, tetapi juga membantu peneliti memahami konteks pemanfaatan tempat sejarah dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam proses analisis serta untuk memperkuat temuan penelitian secara keseluruhan.

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

No.	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (□)
1.	Latar belakang pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMAN 1 Rawamerta.	Pembelajaran sesuai CP dan TP	☐	
		Materi relevan dengan objek Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong	☐	
		Mengacu pada Kurikulum Merdeka	☐	
2.	Persiapan pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMAN 1 Rawamerta.	Guru menyiapkan materi pembelajaran	☐	
		Guru memberikan arahan sebelum kunjungan	☐	
		Model pembelajaran dirancang dengan jelas	☐	
3.	Pelaksanaan pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMAN 1 Rawamerta.	Guru membuka pembelajaran dengan baik	☐	
		Siswa aktif selama kegiatan	☐	
		Terjadi interaksi siswa dengan guru/narasumber	☐	

No.	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (□)
		Siswa mengamati langsung objek sejarah	☐	
		Penggunaan media/alat bantu pembelajaran	☐	
		Guru mengaitkan materi dengan kondisi lapangan	☐	
		Guru memberikan asesmen/evaluasi	☐	
		Adanya penugasan (resume/proyek/laporan)	☐	
		Dilakukan refleksi pembelajaran	☐	
4.	Kelebihan dan kekurangan pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMAN 1 Rawamerta.	Pembelajaran menarik dan kontekstual	☐	
		Terdapat kendala saat pembelajaran	☐	

3.4.2 Wawancara

Menurut Saroso dalam Zulkarnain (2021:15-22), wawancara termasuk teknik yang paling banyak dimanfaatkan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh beragam informasi dari responden dalam berbagai kondisi dan situasi. Wawancara dilakukan karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan partisipan melalui tatap muka. Dengan demikian, partisipan lebih leluasa dalam menyampaikan informasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan terperinci sesuai dengan pertanyaan yang diajukan (Zulkarnain, 2021:15-22).

Adapun tujuan penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan rumah sejarah tersebut sebagai sarana pembelajaran. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh perspektif dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan ahli sejarah, mengenai nilai edukatif yang dimiliki oleh rumah sejarah tersebut. Selain itu,

wawancara juga bertujuan untuk memahami kendala yang mungkin dihadapi dalam proses pemanfaatan rumah sejarah sebagai sumber belajar sejarah, serta mencari solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah. Dengan demikian, wawancara menjadi metode yang penting untuk mendapatkan data kualitatif yang dapat memperkaya penelitian dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan sejarah di sekolah. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, di antaranya:

1. Guru Sejarah di SMAN 1 Rawamerta.
2. Siswa kelas XI SMAN 1 Rawamerta.
3. Pengelola Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong.

Alasan peneliti memilih narasumber tersebut karena narasumber memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong. Sebagai pengelola, narasumber memiliki pemahaman mengenai sejarah rumah tersebut, koleksi yang terdapat di dalamnya, serta kegiatan edukatif yang dilakukan bagi pengunjung. Selain itu, narasumber juga mengetahui bagaimana rumah bersejarah tersebut dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa, termasuk bagi siswa SMA Negeri 1 Rawamerta Karawang yang melakukan kunjungan pembelajaran. Oleh karena itu, informasi yang diberikan oleh narasumber diharapkan dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Guru Sekolah

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Latar belakang Pemanfaatan Rumah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMAN 1 Rawamerta.	1. Bagaimana asal-usul ide memanfaatkan Rumah djiauw kie siong sebagai sumber belajar sejarah? 2. Sejak kapan Rumah djiauw kie siong digunakan sebagai sumber belajar sejarah? 3. Mengapa memilih menggunakan Rumah djiauw kie siong sebagai sumber belajar sejarah? 4. Apa capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) yang ingin dicapai? 5. Materi apa yang diajarkan dalam pembelajaran ini?

No.	Indikator	Pertanyaan
		6. Mengapa Rumah djiauw kie siong dan materi tersebut dianggap relevan? 7. Apakah modul pembelajaran yang digunakan masih sama seperti sebelumnya atau sudah mengalami perubahan?
2.	Persiapan pemanfaatan Rumah djiauw kie siong sebagai sumber belajar sejarah.	1. Bagaimana proses persiapan yang dilakukan sebelum mengunjungi Rumah djiauw kie siong? 2. Apa saja materi pembelajaran yang telah disiapkan untuk mendukung penggunaan Rumah djiauw kie siong sebagai sumber belajar sejarah? 3. Apakah ada pelatihan atau briefing khusus bagi pengajar atau pemandu sebelum kegiatan belajar di Rumah djiauw kie siong? 4. Model pembelajaran apa yang Ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran ini? 5. Mengapa Ibu memilih model pembelajaran tersebut? 6. Jika menggunakan model Project Based Learning (PjBL), bagaimana tahapan pembelajarannya (persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi)? 7. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap tersebut?
3.	Pelaksanaan pemanfaatan Rumah djiauw kie siong sebagai sumber belajar sejarah.	1. Bagaimana proses pelaksanaan kunjungan ke Rumah djiauw kie siong oleh siswa atau guru? 2. Apa saja aktivitas yang dilakukan selama kunjungan ke Rumah djiauw kie siong untuk mendalami sejarah? 3. Bagaimana menjelaskan keterkaitan materi belajar dengan di lapangan? 4. Bagaimana interaksi antara peserta didik dengan pemandu atau narasumber yang ada di Rumah djiauw kie siong? 5. Apakah ada alat bantu atau media pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran di Rumah djiauw kie siong? 6. Bagaimana cara Ibu mengaitkan hasil kegiatan lapangan dengan materi pembelajaran di kelas?

No.	Indikator	Pertanyaan
4.	Kelebihan dan kekurangan pemanfaatan Rumah djiauw kie siong sebagai sumber belajar sejarah.	1. Apa saja kelebihan yang anda lihat dari pemanfaatan Rumah djiauw kie siong sebagai sumber belajar sejarah? 2. Apakah ada kekurangan atau tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan Rumah djiauw kie siong sebagai sumber belajar sejarah? 3. Bagaimana bentuk evaluasi atau asesmen yang Ibu gunakan dalam pembelajaran ini? 4. Apa pertimbangan Ibu dalam memilih bentuk asesmen tersebut? 5. Apakah sebelumnya siswa diberikan tugas resume? 6. Pada pembelajaran saat ini, apakah tugas resume tersebut masih digunakan atau ada bentuk penugasan lain? 7. Apa saja kendala atau kekurangan yang Ibu temui selama pelaksanaan pembelajaran ini?

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana kesan anda ketika mengunjungi Rumah djiauw kie siong?
2.	Menurut Anda, apakah pembelajaran sejarah di Rumah Djiauw Kie Siong berbeda dengan pembelajaran sejarah yang biasa dilakukan di kelas?
3.	Apa saja pengetahuan atau pemahaman sejarah yang Anda peroleh setelah mengunjungi Rumah Djiauw Kie Siong”
4.	Apakah kunjungan ke Rumah Djiauw Kie Siong membantu Anda lebih memahami materi sejarah yang dipelajari di sekolah” Mengapa?
5.	Bagaimana pengaruh pembelajaran di Rumah Djiauw Kie Siong terhadap minat Anda dalam mempelajari sejarah”
6.	Apakah suasana dan lingkungan Rumah Djiauw Kie Siong membantu Anda membayangkan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di tempat tersebut?
7.	Apa bagian atau kegiatan yang paling menarik bagi Anda selama pembelajaran di Rumah Djiauw Kie Siong?
8.	Apakah informasi yang Anda peroleh dari pembelajaran di Rumah Djiauw Kie Siong dapat Anda kaitkan dengan materi pelajaran sejarah di kelas?

No.	Pertanyaan
9.	Apakah pembelajaran sejarah melalui kunjungan ke Rumah Djiauw Kie Siong membuat Anda lebih aktif dalam bertanya atau berdiskusi?
10.	Menurut Anda, apakah Rumah Djiauw Kie Siong layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA? Jelaskan alasan Anda dan saran apa yang dapat diberikan agar pemanfaatannya lebih efektif.

Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara Pengelola Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang melatar belakangi berdirinya Rumah djiauw kie siong?
2.	Dapatkah anda menjelaskan makna dari Rumah djiauw kie siong ini?
3.	Apa yang biasanya anda sampaikan kepada pengunjung mengenai sejarah Rumah djiauw kie siong?
4.	Apa saja informasi penting yang sering kali tidak diketahui oleh pengunjung mengenai Rumah djiauw kie siong?
5.	Seberapa sering siswa dari sekolah-sekolah di Kecamatan Rawamerta berkunjung ke Rumah djiauw kie siong ini?
6.	Bagaimana harapan anda terhadap pemerintah atau pihak terkait untuk dapat membantu dalam meningkatkan pemanfaatan Rumah djiauw kie siong ini untuk pendidikan?
7.	Apakah bentuk rumah ini masih sama seperti saat pertama kali dibangun?
8.	Apakah rumah ini pernah dipindahkan dari lokasi awal? Jika iya, bagaimana proses dan alasannya?
9.	Di mana lokasi awal rumah ini sebelum dipindahkan, dan sekarang berada di wilayah mana?
10.	Apa saja koleksi yang terdapat di dalam Rumah Djiauw Kie Siong?
11.	Apakah koleksi tersebut berkaitan langsung dengan peristiwa Rengasdengklok?
12.	Apakah di dalam rumah terdapat foto-foto yang berkaitan dengan peristiwa tersebut?
13.	Apa yang biasanya dijelaskan kepada pengunjung mengenai foto-foto tersebut?

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui berbagai sumber dokumen, baik dalam bentuk tulisan maupun visual, yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis dokumen-dokumen yang relevan guna menunjang kebutuhan data penelitian. Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi adalah cara memperoleh data melalui buku, arsip, catatan, angka, hingga gambar yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2018:216), yang menyatakan bahwa dokumentasi dalam penelitian kualitatif berperan sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, dokumentasi tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi juga menjadi langkah sistematis dalam meningkatkan validitas serta kedalaman hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Kelas XI di SMAN 1 Rawamerta. Dokumentasi yang dihasilkan berupa bukti visual dalam bentuk foto yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dokumentasi tersebut mencakup kondisi fisik Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong, seperti tampak depan bangunan, bagian interior rumah, serta ruangan-ruangan yang memiliki nilai sejarah, termasuk ruang yang berkaitan dengan peristiwa Rengasdengklok. Selain itu, dokumentasi juga menampilkan perabotan yang masih dipertahankan, seperti meja, kursi, tempat tidur, serta benda-benda lain yang mencerminkan kondisi rumah pada masa tersebut.

Dokumentasi juga mencakup kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengelola Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong. Foto dokumentasi ini menunjukkan proses interaksi langsung antara peneliti dengan narasumber dalam memperoleh informasi terkait sejarah rumah, pengelolaan situs, serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Selain itu, dokumentasi di lingkungan sekolah memperlihatkan adanya kegiatan kunjungan siswa ke Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong, di mana satu kelas siswa melakukan kunjungan sebagai bagian

dari pembelajaran sejarah. Peneliti juga mendokumentasikan proses wawancara dengan delapan orang siswa serta satu orang guru mata pelajaran sejarah, yang menunjukkan keterlibatan langsung narasumber dalam proses penelitian.

Seluruh hasil dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti bahwa penelitian ini telah dilaksanakan secara langsung di lapangan. Dokumentasi tidak hanya memperkuat keabsahan data, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai kondisi objek penelitian dan aktivitas yang berlangsung selama proses penelitian. Dengan demikian, penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini mampu mendukung hasil penelitian agar lebih konkret dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:319), teknik analisis data merupakan suatu proses pengolahan dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lainnya, sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat disajikan kepada pihak lain. Sementara itu, Miles dan Huberman (1994:16), menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan dilakukan terus-menerus hingga penelitian selesai. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data agar lebih mudah diolah dan dianalisis. Creswell dkk. (2017:247), menjelaskan bahwa analisis data kualitatif mencakup kegiatan mengorganisasi data, membaca keseluruhan informasi, serta melakukan proses pengkodean dan pengelompokan ke dalam tema-tema tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak langsung digunakan, melainkan perlu melalui tahap penyaringan dan penyederhanaan terlebih dahulu agar lebih terarah. Oleh karena itu, reduksi data dilakukan dengan cara merangkum informasi penting, menitikberatkan pada hal-hal yang relevan, serta menemukan tema dan pola yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan

demikian, data yang telah direduksi menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan analisis dan menarik kesimpulan.

Reduksi data hasil wawancara dilakukan dengan menyalin seluruh hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk transkrip, kemudian menyeleksi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih selanjutnya diringkas tanpa menghilangkan makna utama, lalu dikelompokkan ke dalam kategori atau tema tertentu, seperti perencanaan, pelaksanaan, serta kekurangan dan kelebihan pemanfaatan. Pernyataan yang tidak berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dieliminasi sehingga data menjadi lebih terarah.

Reduksi data hasil observasi dilakukan dengan menyeleksi catatan lapangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang bersifat deskriptif panjang disederhanakan dengan tetap mempertahankan informasi penting, kemudian difokuskan pada aktivitas utama yang diamati, seperti interaksi peserta didik, peran guru, serta proses pembelajaran di lapangan. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang telah ditentukan agar memudahkan proses analisis.

Reduksi data dokumentasi dilakukan dengan memilih dokumen dan foto yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan, seperti kegiatan kunjungan, sesi diskusi, dan evaluasi pembelajaran. Setiap dokumentasi diberi keterangan yang sesuai dengan konteks penelitian, sementara dokumentasi yang tidak mendukung atau tidak berkaitan dengan penelitian disisihkan. Dengan demikian, data dokumentasi menjadi lebih sistematis dan mudah dianalisis.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya yaitu penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rawamerta Karawang.

Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat keterkaitan antar informasi yang diperoleh di lapangan, seperti persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran lapangan, hingga kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatan rumah sejarah sebagai sumber belajar. Data yang telah disusun secara terorganisir membantu peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta makna dari fenomena yang diteliti sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai tahap menampilkan informasi, tetapi juga sebagai bagian penting dalam proses interpretasi data penelitian secara mendalam. Menurut C. Strauss dkk. (2008:123), dalam penelitian kualitatif data yang telah diperoleh perlu diorganisasikan dan ditampilkan dalam bentuk kategori, tema, serta keterkaitan antar konsep agar peneliti dapat mengenali pola-pola yang muncul. Proses pengelompokan ini membuat data yang awalnya beragam dan kompleks menjadi lebih sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar informasi sekaligus menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, C. Strauss dkk. (2011:12) menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk narasi deskriptif yang menggambarkan fenomena secara mendalam, rinci, dan sesuai dengan konteks lapangan. Penyajian dalam bentuk naratif tidak hanya berfungsi untuk memaparkan hasil penelitian, tetapi juga membantu peneliti dalam menafsirkan data sehingga maknanya dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Dengan penyusunan data yang sistematis dan terstruktur, peneliti akan lebih mudah dalam menarik kesimpulan serta memastikan bahwa hasil analisis selaras dengan data yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, penyajian data memiliki peran penting dalam menentukan mutu hasil penelitian, karena pada tahap ini data diolah menjadi informasi yang bermakna, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Lebih lanjut, Miles dan Huberman menyatakan bahwa *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*, yang menunjukkan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018:325), yang menyatakan bahwa penyajian

data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun flowchart, sehingga data yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Dengan demikian, penyajian data yang baik dan terstruktur tidak hanya mempermudah peneliti dalam memahami data, tetapi juga berperan penting dalam menghasilkan temuan penelitian yang lebih jelas, mendalam, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Dalam analisis data kualitatif, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan salah satu tahapan yang sangat penting karena pada tahap ini peneliti mulai menafsirkan serta menemukan makna dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Proses penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara langsung pada akhir penelitian, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pada tahap awal, kesimpulan yang diperoleh peneliti umumnya masih bersifat sementara karena didasarkan pada data awal yang belum sepenuhnya lengkap dan masih memerlukan penguatan dari data tambahan. Oleh karena itu, kesimpulan awal tersebut tidak bersifat mutlak dan sangat memungkinkan untuk mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya data serta informasi yang diperoleh di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara dinamis dan terus berkembang mengikuti temuan yang diperoleh selama penelitian. Menurut Saldana (2021:276), analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang bersifat berulang, di mana peneliti secara terus-menerus menelaah kembali data, melakukan pengkodean, serta mengembangkan penafsiran guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Tahap verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar bersumber dari data yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses verifikasi ini tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, melainkan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang pelaksanaan penelitian. Peneliti melakukan berbagai upaya untuk menguji

keabsahan data, seperti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh, membandingkan temuan dari berbagai sumber, serta meninjau kembali interpretasi yang telah dibuat agar tetap sesuai dengan data yang ada. Proses verifikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis data, karena melalui proses ini peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Merriam dkk. (2021:199), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan temuan diperoleh melalui proses interpretasi yang terus diuji, dikonfirmasi, serta disesuaikan dengan data yang ditemukan di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki dasar yang kuat.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian, tetapi juga dapat mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah yang disusun pada tahap awal bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan sesuai dengan temuan yang diperoleh di lapangan. Peneliti memiliki kemungkinan untuk menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak direncanakan, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dapat berkembang secara lebih luas dan mendalam. Dengan kata lain, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukan hanya merupakan hasil akhir, tetapi juga merupakan hasil dari proses interpretasi yang terus berkembang. Pendapat ini diperkuat oleh Charmaz (2020:135), yang menyatakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman baru berdasarkan data yang terus berkembang selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan data yang telah dikumpulkan, tetapi juga menunjukkan kedalaman analisis serta kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan fenomena secara komprehensif, sistematis, dan ilmiah.

3.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan rangkaian tahapan yang dirancang secara sistematis dan terencana sebagai panduan bagi peneliti dalam melaksanakan proses penelitian secara terarah. Keberadaan tahapan ini sangat penting karena

menjadi pedoman dalam setiap kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga keseluruhan proses dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, tahapan tersebut tidak hanya bersifat berurutan, tetapi juga fleksibel serta dapat berkembang mengikuti kondisi dan temuan di lapangan.

Dalam pendekatan kualitatif, langkah-langkah penelitian bersifat dinamis, sehingga setiap tahap memungkinkan adanya penyesuaian berdasarkan situasi di lapangan serta hasil temuan selama proses penelitian berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Merriam dkk. (2021:18), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan saling berkaitan antar setiap tahapannya.

Dalam konteks penelitian ini, langkah-langkah yang disusun bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rawamerta Karawang. Secara umum, penelitian ini meliputi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan hasil penelitian. Tahap persiapan mencakup berbagai kegiatan awal sebelum penelitian dilakukan di lapangan. Tahap pelaksanaan berfokus pada proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, tahap penyusunan hasil penelitian dilakukan melalui kegiatan analisis data hingga penarikan kesimpulan.

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan di lapangan. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik dan optimal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Menentukan lokasi penelitian dan mengurus perizinan, yaitu di SMA Negeri 1 Rawamerta Karawang serta di Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong, guna memastikan penelitian dapat dilaksanakan secara resmi.
2. Melakukan studi pendahuluan, dengan bertemu guru sejarah untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar sejarah.

3. Menentukan fokus penelitian serta menyusun rancangan penelitian, berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan memperhatikan permasalahan dan kondisi yang ditemukan di lapangan.
4. Menyusun instrumen penelitian, seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi, agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan dan Penyusunan Hasil Penelitian

1. Melakukan observasi, yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rawamerta, khususnya pada siswa kelas XI dan guru mata pelajaran sejarah, untuk melihat pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong sebagai sumber belajar.
2. Melakukan wawancara dengan guru dan siswa, untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pembelajaran serta pemanfaatan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong dalam proses pembelajaran.
3. Melakukan wawancara dengan pengelola Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong, guna memperoleh informasi mengenai sejarah rumah, koleksi yang terdapat di dalamnya, serta keterkaitannya dengan peristiwa Rengasdengklok.
4. Mengumpulkan dokumentasi, berupa foto kegiatan observasi, wawancara, serta kunjungan siswa sebagai bukti pelaksanaan penelitian di lapangan.
5. Menganalisis data, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.
6. Menyusun laporan penelitian, yaitu menuliskan hasil penelitian dalam bentuk skripsi secara sistematis.
7. Menarik kesimpulan, yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu SMA Negeri 1 Rawamerta, Kabupaten Karawang, serta di Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong yang terletak di Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pemilihan SMA Negeri 1 Rawamerta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan subjek penelitian, yaitu siswa kelas XI dan guru mata pelajaran

sejarah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejarah. Sementara itu, Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong dipilih karena memiliki nilai historis penting dalam peristiwa Rengasdengklok, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, serta memiliki potensi edukatif sebagai sumber belajar sejarah berbasis lingkungan dan sejarah lokal. Keberadaan berbagai koleksi dan peninggalan sejarah di dalamnya memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis data. Berikut disajikan tabel pelaksanaan penelitian:

Tabel 3. 5 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun							
		Sep 2025	Okt 2025	Nov 2025	Des 2024	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026
1.	Pengajuan judul								
2.	Penyusunan dan bimbingan proposal skripsi								
3.	Seminar proposal								
4.	Revisi hasil seminar proposal								
5.	Pengumpulan data								
6.	Analisis data								
7.	Penyusunan dan bimbingan skripsi								
8.	Seminar hasil								
9.	Revisi seminar hasil								
10.	Ujian skripsi								
11.	Revisi ujian skripsi								